

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Persoalan sikap atau perilaku selalu meliputi kehidupan manusia sehari-harinya. Manusia hidup dengan segala peraturan yang telah ditentukan baik oleh pemerintah, maupun agamanya. Manusia yang menganut agama harus memiliki sikap patuh terhadap perintah agamanya. Upaya pembentukan sikap atau perilaku ini menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sangat dibutuhkan. Karena pendidikan dapat mengubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga membentuk perilaku seseorang dari yang buruk menjadi lebih baik. Karena Pendidikan merupakan sarana untuk merubah karakter individu sampai ke akar-akarnya. (Zuriah, 2007)

Banyak orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal al-Qur'an sehingga mengarahkan pendidikan anaknya ke Pondok Pesantren Tahfidz yang dimana disana terdapat pembelajaran tahfidz al-Qur'annya. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (UNIDA, 2019)

Di zaman sekarang ini, pembelajaran tahfidz al-Qur'an dirasa sangat penting untuk dikembangkan. Mengingat pergaulan remaja semakin kesini semakin buruk. Pengaruh lingkungan sekolah dan dunia maya yang dominan, menjadi kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak remajanya karena orang tua tidak bisa mengontrol penuh kegiatan mereka, ditambah lagi sifat ingin tahu yang sangat tinggi pada remaja yang membuat mereka bisa melakukan apapun demi memenuhi rasa keingintahuannya. Menurut data KPAI pada 2019 jumlah anak berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus. (Wijongko, 2021)

Banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja jika tidak ditempatkan dan diberi pengarahan pendidikan yang tepat seperti mencuri, mabuk-mabukkan, merokok, berpacaran hingga seks bebas. Akhir-akhir ini yang ramai di sosial media ada yang melakukan Prank! sembako sampah. Hal ini sangatlah tidak lazim dilakukan di tengah suasana pandemi yang sedang meningkat kala itu karena banyaknya orang yang sedang membutuhkan dan mengharapkan bantuan tapi malah mendapat tipuan. Hal-hal negatif tersebut sangat besar kemungkinan dilakukan oleh para remaja. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut, orang tua harus memiliki rencana pendidikan untuk anak remajanya agar perilakunya terarah ke arah yang positif dan memiliki masa depan yang cerah.

Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit memiliki salah satu tujuan untuk “Melahirkan generasi yang hafal al-Qur’an, memiliki semangat ibadah, ikhlas, sabar, bersungguh-sungguh, jujur, dan bertanggungjawab”. Sikap keberagaman inilah yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia, menyadari bahwa zaman sekarang negeri kita sedang krisis akhlak, faktanya yang sering muncul di berita televisi adalah banyaknya korupsi, anak membunuh orang tuanya dan saudaranya sendiri, pemerkosaan, narkoba, pencurian dan lain sebagainya disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan agama dan penerapan akhlak pada masa remajanya. Pondok pesantren menjadi tempat yang paling tepat untuk menyelamatkan karakter anak bangsa. Al-Qur’an dan as-Sunnah adalah landasan agama Islam. Untuk menciptakan generasi yang Islami, harus di didik secara qur’ani, salah satunya dengan menjadikan anak-anak mereka sebagai seorang penghafal al-Qur’an.

Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit awal mulanya adalah diperuntukkan untuk anak-anak yatim dan dhuafa sebagai wujud pengamalan dari al-Qur’an surat al-Ma’un ayat 1-7. Karena anak-anak yatim juga merupakan aset penting bagi bangsa serta agama. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak yang lain. Seiring berjalannya waktu, ternyata banyak orangtua yang mendaftarkan anaknya di Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit. Sehingga Ustadz Sarno selaku

pemilik ponpes membuka pendaftaran juga bagi orang tua manapun yang ingin menitipkan anaknya untuk menjadi hafidz Qur'an. Semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama, namun khusus bagi siswa yatim dan siswa yang orang tuanya fakir dan miskin di sekolahkan di Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit secara gratis.

Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit mengunggulkan pada pembelajaran tahfidz dan bahasa arab. Karena bahasa al-Qur'an adalah bahasa arab. Oleh karena itu, di samping membaca dan menghafalkan al-Qur'an, penting untuk dipahami makna dan isi kandungannya. Yang isinya adalah *'amal ma'ruf* (mengajak pada kebenaran) dan *nahi munkar* (meninggalkan keburukan). Jika isi kandungannya dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Terlebih pada remaja, dimana ia sedang dalam tahap pencarian jati diri. Ketika ia lebih sering belajar al-Qur'an, akan ia temukan kebenaran yang tertulis dalam al-Qur'an yang dapat ia tetapkan sebagai pegangannya. Sehingga menjadikan perilakunya menjadi lebih agamis dan mempengaruhi sikap keberagamaannya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “ Pengaruh Pembelajaran Tahfidz terhadap Sikap Keberagamaan Siswa”

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang diatas, untuk memperjelas apa saja yang ingin dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka penulis menguraikan rumusan masalah sebagai berikut. Ada 3 rumusan masalah penting, yaitu :

1. Bagaimana Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zaid Bin Tsabit di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi ?
2. Bagaimana sikap keberagamaan siswa di Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi ?

3. Bagaimana pengaruh tahfidz Al-Qur'an terhadap sikap keberagamaan siswa di Pondok Pesantren Zaid Bin Tsabit di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan sikap keberagamaan siswa yang dipengaruhi oleh pembelajaran tahfidz. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, secara terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zaid Bin Tsabit di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui sikap keberagamaan siswa di Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh tahfidz Al-Qur'an terhadap sikap keberagamaan siswa di Pondok Pesantren Zaid Bin Tsabit di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Tulisan yang disusun oleh penulis bertujuan agar hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk memberikan solusi dari permasalahan yang ada.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bertambahnya wawasan serta khazanah keilmuan bagi ilmu pendidikan dengan sikap keberagamaan yang dipengaruhi oleh pembelajaran tahfidz di pondok pesantren Zaid Bin Tsabit di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dirasakan langsung oleh masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas para generasi bangsa yang qur'ani.

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan sikap keberagaman siswa demi tetap terjaganya hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh siswa.

b. Bagi Siswa

Sebagai ajang perbaikan diri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang dimiliki dengan meningkatkan kualitas sikap beragama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, karena sesuai dengan pepatah yang mengatakan "*Experience is the best teacher*".

## E. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah *Proceeding jurnal conference* mengatakan bahwa , "pada umumnya sikap adalah keyakinan yang di terjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang diinginkan". Sikap, didefinisikan oleh Psikologi Sosial sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku seseorang. (Palupi & Sawitri, 2017, p. 2) Maka, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah reaksi seseorang yang muncul terhadap sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam hal ini adalah lingkungan pesantren, telah kita ketahui bahwasanya lingkungan pesantren adalah sentral pendidikan terbaik. Karena pesantren merupakan tempat belajar agama secara mendalam dan luas yang mana materinya disertai keterangan-keterangan maupun contoh-contoh oleh pengajarnya. Disamping itu, kegiatan-kegiatannya yang sudah diatur sedemikian rupa dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali membentuk dirinya memiliki kebiasaan baik sehari-hari. Di Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit diwajibkan melaksanakan solat berjama'ah 5 waktu, diwajibkan bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan solat tahajjud, yang kemudian diikuti

oleh kegiatan muroja'ah dan ziyadah sampai waktu subuh, dan kegiatan seterusnya sampai malam kembali. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap sikap keberagamaannya.

Kata sikap atau "*attitude*" (dalam bahasa Inggris) konsep sikap biasanya populer digunakan ahli sosiologi dan psikologi. Ahli psikologi berpendapat bahwa sikap menjadi alasan utama munculnya perbedaan perilaku setiap individu. Individu memiliki perilaku yang berbeda, salah satu penyebabnya adalah karena individu memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek tertentu. Para ahli sosiologi, sikap memiliki arti yang sangat penting, khususnya dalam menerangkan perubahan sosial dan budaya. Begitu juga halnya dengan tingkah laku individu dalam beragama, juga berbeda-beda. Salah satu penyebabnya adalah individu memiliki sikap keberagaman berbeda-beda.

Kecenderungan perpindahan agama yang terjadi pada masa adolensi itu bisa dianggap sebagai indikasi bahwa krisis keagamaan ini disebabkan oleh naluri seksual pada saat itu. Faktor psikologis lainnya menunjukkan bahwa usia tua menjadi semakin efektif untuk membantu pembentukan sikap keagamaan

Pembelajaran tahfidz di pondok pesantren Zaid bin Tsabit mencakup pada kegiatan membaca, mendalami makna, menghafal, dan *muroja'ah* Al-Qur'an. Tahfidz adalah program unggulan di pondok pesantren Zaid bin Tsabit sehingga pondok pesantren ini memiliki metode khusus untuk para santrinya.

Kata seorang pembimbing tahfidz di Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit "Sebelum menghafal Al-Qur'an, awal-awal para santri diwajibkan lancar membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Karena kelacaran saat membacanya maka akan cepat menghafalnya. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti mudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan waktu yang lama sebelum menghafal serta tidak sulit untuk menjalani proses menghafalnya. Bagi santri yang belum lancar membaca al-Qur'an, ada kelas khusus untuk pemantapan membaca al-Qur'an santri. Kemudian ada materi tafsir dan bahasa Arab sebagai jembatan untuk mendalami makna al-

Qur'an. Materi ini dianggap sangat penting karena untuk mempermudah proses hafalan santri dan menguatkan hafalannya.

Kemudian, setiap hari ada muroja'ah pada waktu-waktu yang telah ditentukan." Berdasarkan kutipan yang penulis ambil dari bacaan. Adapun indikator dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu :

1. Niat yang benar (Mulham, 2019)

Hendaklah bagi seorang penghafal al-Qur'an meluruskan niat yang benar dan ikhlas karena Allah semata. Diriwayatkan dari Iyas bin Amir, ia berkata : Ali bin Abi Thalib r.a meraih tanganku seraya berkata "Jika anda kekal, tentu anda akan membaca Al-Qur'an untuk tiga kategori, yaitu sebagian untuk Allah, sebagian untuk jidal, dan sebagian untuk dunia. Barang siapa yang menginginkannya, niscaya akan diberi (H.R Darimi)

Dalam Islam sendiri, ditegaskan bahwa niat sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh seseorang dalam setiap perbuatannya, kerana setiap perbuatan tergantung niatnya. Oleh karena itu menjaga kelurusan niat sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2. Membaca (Hasil Wawancara Ust. Jamiluddin, bagian kurikulum Ponpes Zaid bin Tsabit)

Seseorang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan menguasai dasardasar ilmu tajwid seperti: hukum nûn mati dan *tanwîn*, *mad*, *ghunnah*, *mim mati*, dan lain-lainnya. Pengetahuan dasar-dasar tajwid ini sangat penting, karena jika bacaan al-Qur'an salah, maka dia akan mewarisi kesalahan itu dalam menghafal al-Qur'an terus menerus.

3. *Muroja'ah*. (Mulham, 2019)

Melakukan muroja'ah selepas menyempurnakan hafalan. Allah SWT dengan kekuatan yang agung dan keutamaan yang besar senantiasa memulyakanmu dengan selesai menghafal al-Qur'an maka muliakan dirimu dengan senantiasa mengingat dan memuraja'ah hafalan. Nabi SAW

telah memberikan permisalan dengan pemilik unta yang diikat, jika ia mengikatnya, niscaya ia masih menguasainya.(Mulham, 2019)

Dalam kitab *At-Tibyan, muraja'ah* al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi ahli al-Qur'an, karena hafalan yang sudah diraih, belum tentu terpelihara terus sampai dewasa. Bahkan sebagaimana sabda Rasul, dia sangat cepat hilang lebih dari seekor unta yang diikat dalam cancangnya. Menghafal dengan berulang-ulang akan mampu mengkon-disikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan hanya dalam bayangan, tapi dalam gerak refleks lisannya.

4. *Ziyadah*, yaitu menambah hafalannya. (Abdulwaly, 2018)

Hafalan yang berkah sejatinya akan terus menerus bertambah, bukan hanya dari segi kuantitasnya tetapi juga kualitasnya. Hafalan yang awalnya sedikit akan menjadi banyak. Hafalan yang banyak juga bukan malah membuat stres, tetapi malah makin melekat. Hafalan yang awalnya sekedar hafal ayat-ayatnya, lambat laun semakin bertambah pula hafal yang lainnya. Hafalan yang awalnya masih malas-malasan, semakin matang semakin tidak mau lepas darinya. Demikian pula pengamalannya, hidup kita akan semakin indah karena berada di dalam naungan al-Qur'an.

5. Pendalaman makna. (Abdulwaly, 2018)

Untuk memperkuat hafalannya, seorang hafidz Al-Qur'an mampu memahami makna dan mempertajam pemahaman al-Qur'annya. Menurut Cece Abdulwaly dalam bukunya yang berjudul "120 Hari Hafal Al-Qur'an Saya Yakin Anda Bisa" yang ditulis dalam karagannya yang selanjutnya yang berjudul "Jadilah Hafizh!". Selain hafalan yang sudah kita dapatkan tersebut harus dijaga, kita pun harus terus meningkatkan kualitasnya. Kualitas hafalan itu tidak terbatas pada kelancarannya saja. Menambah kualitas hafalan sejatinya adalah menambah pengetahuan kita terhadap isi kandungannya. Menambah kualitas hafalan berarti juga menambah kecintaan kita kepada al-Qur'an, kepada yang menurunkan al-Qur'an, kepada sosok yang telah menurunkan al-Qur'an, kepada sosok



yang telah diturunkan kepadanya al-Qur'an, serta terhadap pengamalannya yang sempurna. (Abdulwaly, 2018)

Adapun fokus indikator yang diharapkan dari proses pembelajaran tahfidz yaitu peserta didik menunjukkan sikap keberagamaannya. Menurut penulis, indikator sikap keberagamaan pada siswa adalah sebagai berikut :

1. Bijaksana dalam mengelola nafsunya (Erizka Marta, 2017)

Menurut Machnun ada beberapa jalur bukti yang menunjukkan adanya hubungan antara naluri seksual dan sikap keagamaan. Terdapat fakta mengenai korelasi antara beberapa fase perkembangan dalam seksualitas dan agama itu. Salah satu yang paling mencolok adalah perkembangan minat yang kuat terhadap masalah-masalah keagamaan yang terjadi pada masa adolensi. Indikasi mengenai arti pentingnya faktor ini dalam perkembangan keagamaan adalah nilai-nilai luhur yang ditempatkan oleh berbagai lembaga keagamaan pada pengekangan nafsu seksual, secara parsial ataupun menyeluruh.

Pengekangan nafsu secara parsial mungkin bisa dikatakan boleh melakukan kegiatan seksual namun dalam batasan tertentu. Pengekangan seksual ini dianggap sebagai syarat esensial untuk mendapatkan kenikmatan cinta ilahi melalui kontemplasi keagamaan. Selain itu, pengekangan seksual ini dianggap sebagai syarat untuk memperlancar perkembangan keagamaan yang lebih tinggi mereka lakukan. (Syamsul Arifin, 2015, p. 112) Dalam hal ini adalah menghafal al-Qur'an. Pengekangan nafsu seksualnya adalah menghindari maksiat berupa pacaran yang mengekang rangsangan-rangsangan untuk berhubungan dekat dengan lawan jenis. Pengekangan nafsu lainnya adalah meminum minuman keras atau berkumpul untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, dan lain-lain yang dapat melalaikan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an.

Dalam jurnal Erizka Marta (Erizka Marta, 2017) juga disebutkan bahwasanya seorang penghafal al-Qur'an harus menjaga sikap dan tingkah laku, harus menjauhi maksiat, tidak boleh terbersit niat untuk sombong dan

menganggap remeh suatu ayat. Terakhir adalah dengan cara mengamalkannya sedikit-demi sedikit sehingga apa yang dihafalkan akan melekat semakin kuat.

2. Konsisten/*istiqomah* (Erizka Marta, 2017)

Menurut Ghufron, siswa yang aktif tentunya harus memiliki prilaku~~perilaku~~ yang direncanakan secara terus-menerus. Untuk mendapatkan prestasi yang sesuai dengan keinginannya. (Erizka Marta, 2017)

Dalam hal ini, bagi seorang penghafal al-Qur'an sangatlah harus untuk melakukan *muroja'ah* atau mengulang-ulang ayat al-Qur'an yang telah dihafalkannya. *Muraja'ah* atau mengulang adalah satu-satunya cara untuk menghafal atau melanggengkan hafalan. Oleh karena itu seorang pernghafal al-Qur'an dituntut untuk konsisten dalam melakukan *muroja'ah* setiap harinya. Di Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit setiap hari diagendakan kegiatan *muroja'ah* di waktu-waktu tertentu, misalnya seperti setelah sholat tahajjud, setelah ashar, dan waktu-waktu yang telah diagendakan oleh pengurus Pesantren Zaid bin Tsabit.

3. Berpikir Kritis (Jalaluddin, 200 C.E.)

Menurut W.Starbucks dalam buku (Jalaluddin, 200 C.E.). Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya). Keyakinan beragama yang ia terima pada masa kanak-kanak pada remaja sudah tidak begitu menarik yang menyebabkan sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul, selain itu mereka juga tertarik norma-norma kehidupan lainnya.

Dalam hal ini lingkungan Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap sikap dan minat siswa SMA di ponpes tersebut. Karena seringnya guru-guru dan para pembimbing tahfidz memberikan motivasi kepada siswanya untuk berpegang teguh pada al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Yang mana al-

Qur'an itu tidak hanya dihafalkan saja, tetapi juga dipahami maknanya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal itu dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis terhadap isi kandungan al-Qur'an dan kehidupan sehari-harinya.

4. Bertanggungjawab (Erizka Marta, 2017)

Status santri yang sebagian besar mempunyai peran ganda yaitu sebagai santri dan juga sebagai seorang siswa di lembaga sekolah formal. Peran ganda tersebut menjadi tanggungjawab bagi mereka. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap menghafal Al-Qur'an, yaitu santri dihadapkan pada dua situasi yang sama- sama tidak mudah. Di samping padatnya jadwal atau tugas di sekolah, santri juga harus diwajibkan untuk menyetorkan (menambah maupun mengulang) hafalan Al-Qur'annya setiap hari. Jadi santri harus pandai membagi waktu untuk menambah maupun mengulang hafalan. Di Pondok Pesantren Zaid bin Tsabit, untuk jenjang SMA siswa diwajibkan menyetorkan hafalan 2 halaman 1 hari.

Menurut Lisy Chairani bahwa penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an melekat pada dirinya hingga akhir hayat. (Erizka Marta, 2017)

5. Mampu meregulasi diri (Erizka Marta, 2017)

Kegiatan menghafal Al-Qur'an tentunya menuntut kemampuan regulasi diri yang baik. Hal ini terkait dengan syarat menghafal yang berat yaitu harus mampu menjaga kelurusan niat, memiliki kemauan yang kuat, disiplin dalam menambah hafalan dan menyetorkannya kepada guru serta mampu menjaga hafalan Al- Qur'an.

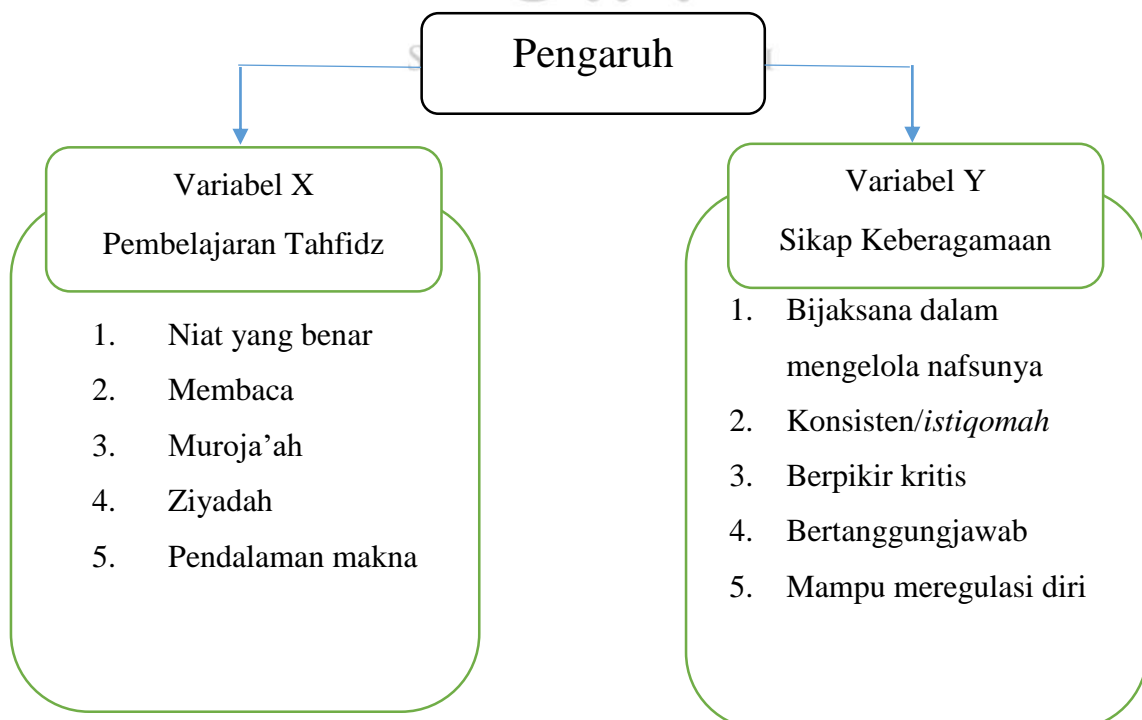
Bagi remaja penghafal Al-Qur'an, nilai-nilai yang terinternalisasi berdasarkan al-Qur'an dan hadist dapat menjadi sumber potensial untuk melakukan regulasi diri. Nilai-nilai ini nantinya diharapkan dapat membantu remaja penghafal Al-Qur'an dalam menghadapi berbagai

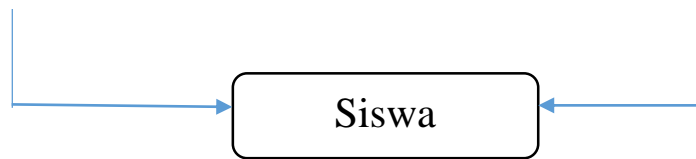
kendala dan rintangan dalam usaha untuk mencapai hafalan yang sempurna. Proses menghafal yang membutuhkan kedisiplinan tinggi mau tidak mau menuntut remaja penghafal Al-Qur'an untuk mampu melakukan regulasi diri.

Regulasi diri mempunyai dampak yang sangat luar biasa terhadap psikologis remaja penghafal Al-Qur'an, jika subjek tidak bisa meregulasi diri dengan baik, maka anak bisa melakukan hal hal yang negatif, seperti ketika malas menghafal Al-Qur'an selalu main bersama teman-teman, telat pulang ke pondok, begitupun sebaliknya jika anak tersebut dapat meregulasi dirinya dengan baik, maka anak tersebut akan dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, dan mendapatkan hasil yang baik juga, dan dapat menghafalkan Al-Qur'an lebih banyak lagi.

Mengutip perkataan Muhammad Maliki bahwa "Kemampuan menghafal al-Qur'an adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang mampu memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian al-Qur'an."

Tabel 1  
Kerangka Berpikir





## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang jawabannya harus diuji. Hipotesis dirangkum atau diturunkan dari kerangka pemikiran/kesimpulan teoritis. (Prof. Dr. Suryana, 2010, p. 23)

Penelitian ini membahas dua variabel. Variabel pertama disimbolkan dengan variabel (X) yaitu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, dan variabel kedua disimbolkan dengan variabel (Y) yaitu sikap beragama siswa. Dari kerangka pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa hubungannya antara pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terhadap sikap keberagamaan siswa adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ke mutqinan hafalannya.

Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah "Semakin mutqin hafalan AlQur'annya, maka semakin baik sikap keberagamaan siswa". Sebaliknya, "semakin lemah hafalan Al-Qur'annya, maka semakin buruk sikap keberagamaannya".

Teknik pembuktiannya dilakukan dengan menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel aktivitas siswa dalam pembelajaran tahfidz dengan variabel sikap beragama mereka. Proses pengujiannya akan ditempuh dengan membandingkan harga thitung dengan harga tabel. Dengan berdasarkan taraf signifikansi 5% akan dipedomani apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sedangkan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan terdapat hubungan antara variabel aktivitas siswa dalam pembelajaran tahfidz dengan variabel sikap keberagamaan mereka diterima.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan ini menjadi salah satu acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian-penelitian yang penulis baca, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, hanya memiliki kemiripan. Setelah meninjau beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

1. Skripsi Muhammad Romadlon dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang disahkan pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang” memiliki kesamaan tentang tahfidz al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat penelitian dan ruang kegiatannya yaitu di ekstrakurikuler, kalau penulis di program unggulannya.
2. Skripsi Rochmatun Nafi’ah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya yang disahkan pada tahun 2018 yang berjudul “Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem” memiliki kesamaan tentang tahfidz al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya peneliti sebelumnya meneliti tentang efektivitas program tahfidz kalau penulis meneliti tentang pengaruhnya, peneliti sebelumnya meneliti tentang penguatan karakternya kalau penulis pada perubahan karakternya. Selain itu pada perbedaan lain terdapat pada tempat penelitian.
3. Skripsi Nisma Shela Wati dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang disahkan pada tahun 2015 yang berjudul “Peranan Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung” memiliki kesamaan tentang tahfidz al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya peneliti sebelumnya meneliti tentang peranan tahfidz al-Qur’an sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh tahfidz al-Qur’an. Selain itu, penelitian sebelumnya membahas

mengenai pengaruh tahfidz al-Qur'an terhadap IQ siswa, sedangkan peneliti membahas tentang pengaruh tahfidz terhadap sikap keberagamaannya. Perbedaan lain terdapat pada tempat penelitian.

4. Skripsi Dian Mahza Zulina dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang disahkan pada tahun 2018 yang berjudul "Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar" memiliki kesamaan tentang tahfidz al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya peneliti sebelumnya meneliti tentang pengelolaan program tahfidz, kalau penulis tentang pengaruh pembelajaran tahfidz, perbedaan lain terdapat pada tempat penelitiannya.
5. Skripsi Nur Anisah Pulungan dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan yang disahkan pada tahun 2019 yang berjudul "Aktivitas Tahfidz Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Nurul Ilmi" memiliki kesamaan tentang tahfidz al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya peneliti sebelumnya meneliti tentang aktivitas tahfidz al-Qur'an, kalau penulis meneliti tentang pengaruhnya. Selain itu, peneliti sebelumnya bahasan fokusnya mengenai pengelolaan kegiatannya, sedangkan penulis bahasan fokusnya pada perubahan yang dihasilkan dari menghafal al-Qur'annya. Perbedaan lain terletak pada objek penelitian, peneliti sebelumnya meneliti siswa tingkat SD, kalau penulis objek penelitiannya adalah siswa tingkat SMA, selain itu perbedaannya pada tempat penelitian.